

---

**STRUKTUR DAN ESTETIKA WAHYU: ANALISIS DINAMIKA PENULISAN AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH 285-286**

Azkie Ni'matul Maula<sup>1</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [azkianimatulmaula03@gmail.com](mailto:azkianimatulmaula03@gmail.com)<sup>1</sup>, [nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah (QS. 2:285-286) menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan fokus pada analisis stilistika dan tafsir tematik. Kajian ini mengulas berbagai aspek penting, seperti latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), struktur ayat, simetri makna, serta kedalaman jiwa yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Ayat 285 menampilkan struktur yang simetris antara pernyataan iman Rasul dan umat beriman, dilengkapi dengan irama dan pengulangan yang memperkuat pesan spiritual yang disampaikan. Sementara itu, ayat 286 mengandung doa dan pengakuan terhadap kelemahan manusia, yang menciptakan klimaks emosional dan spiritual yang mendalam, serta mengakhiri dengan harapan dan keyakinan penuh. Penelitian ini juga membandingkan ayat-ayat tersebut dengan ayat lain yang memiliki struktur dan estetika serupa, untuk mengungkap pola keindahan wahyu yang dapat menggugah resonansi batin dan spiritual pembaca. Hasil penelitian ini memperkuat temuan studi sebelumnya, seperti karya Mustansir Mir mengenai simetri retorik dan Islah Gusmian tentang pendekatan tematik dalam tafsir, yang menekankan pentingnya estetika dalam memperdalam makna. Melalui kajian ini, diharapkan pemahaman terhadap Al-Qur'an semakin luas, tidak hanya sebagai wahyu yang normatif, tetapi juga sebagai pesan yang mampu menyentuh kedalaman jiwa melalui struktur dan keindahan yang khas.

**Kata Kunci:** Asbāb al-Nuzūl, Struktur Surah Al-Baqarah Ayat 285-286, Simetri Makna, Perbandingan Ayat Estetik Serupa.

**Abstract:** This study examines the last two verses of Surah Al-Baqarah (QS. 2:285-286) using a qualitative-descriptive approach, focusing on stylistic analysis and thematic exegesis. The study explores key aspects such as the context of revelation (asbāb al-nuzūl), the structure of the verses, the symmetry of meaning, and the depth of the spiritual essence contained in these closing verses. Verse 285 shows a symmetric structure between the declaration of faith by the Prophet and the believers, accompanied by rhythm and repetition that strengthen the conveyed spiritual message. Meanwhile, verse 286, which contains a prayer and acknowledgment of human weakness, creates a profound emotional and spiritual climax, concluding with full faith and hope. This research also compares these verses with others that share similar structures and aesthetics, to reveal the pattern of divine beauty that resonates with the inner and spiritual essence of the reader. The findings of this study reinforce previous works, such as Mustansir Mir's study on rhetorical symmetry and Islah Gusmian's thematic approach in exegesis, which emphasize the importance of aesthetics in deepening meaning. Through this research, it is hoped that the understanding of the Qur'an

---

*will expand, not only as a normative revelation but also as a message that touches the depth of the soul through its unique structure and beauty.*

**Keywords:** *Asbāb al-Nuzūl, Structure of Surah Al-Baqarah Verses 285-286, Symmetry of Meaning, Comparison of Similar Aesthetic Verses.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab suci bagi umat Islam, tetapi juga merupakan karya agung yang mengandung kedalaman makna, keindahan bahasa, serta struktur yang luar biasa. Ia hadir sebagai pedoman hidup yang melampaui zaman, namun sekaligus menyimpan rahasia kebahasaan dan susunan yang menantang akal dan estetika manusia.<sup>1</sup> Setiap ayat yang diturunkan membawa makna yang berlapis, disampaikan melalui bahasa Arab yang fasih, puitis, dan sarat dengan kekuatan retorika.

Dari sekian banyak surat dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah menempati posisi istimewa. Ia merupakan surat terpanjang,<sup>2</sup> penuh dengan berbagai hukum, kisah, peringatan, dan nasihat. Dua ayat terakhirnya, yaitu ayat 285 dan 286, seringkali dibaca dan diamalkan sebagai bagian dari wirid harian umat Islam. Ayat-ayat ini tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga menyimpan struktur retorika yang kuat serta estetika bahasa yang mendalam. Keindahan dan kekuatan susunan kata-katanya memberikan daya tarik tersendiri yang layak untuk dianalisis lebih jauh, baik dari segi bentuk maupun kandungannya.

Ayat-ayat tersebut menyimpan dinamika redaksional yang tidak hanya padat secara teologis, tetapi juga kompleks dalam struktur kebahasaannya. Konstruksi kalimat, pilihan diksi, serta pola penyampaian makna menunjukkan bahwa penulisan ayat ini bukanlah sesuatu yang acak, melainkan sangat teratur dan harmonis. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana hubungan antara struktur dan estetika dalam ayat-ayat ini memengaruhi pemahaman dan penghayatan terhadap wahyu?

Kajian ini mencoba menelusuri keterpaduan antara bentuk dan isi dalam dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah. Penekanan diberikan pada bagaimana struktur linguistik dan retorik dari ayat-ayat tersebut berkontribusi terhadap daya pikatnya. Dengan memahami dinamika penulisan ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada

---

<sup>1</sup> Nasrulloh, Akhmad Kholil, and Umi Sumbulah, *Studi Qur'an Hadits*, 1st ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 45.

<sup>2</sup> Amelia Putri, "TELAAH KANDUNGAN SURAH AL BAQARAH SEBAGAI FUSTATHUL QURAN," *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (February 29, 2024): 33.

akal, tetapi juga menyentuh perasaan dan batin pembacanya.

Dalam konteks keilmuan Islam, analisis semacam ini termasuk ke dalam ranah tafsir tematik dan linguistik, yang bertujuan menggali dimensi-dimensi kebahasaan dan estetika dari wahyu. Ini berbeda dari tafsir konvensional yang berfokus pada makna secara tematik atau hukum semata. Kajian estetika wahyu mengajak kita untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an sebagai teks ilahiah yang memesona dari berbagai sisi.<sup>3</sup>

Studi ini akan mengkaji dua aspek utama: struktur penulisan dan estetika bahasa. Struktur merujuk pada susunan kalimat, urutan makna, serta transisi naratif dari satu ide ke ide berikutnya. Sementara itu, aspek estetika mencakup ritme, simetri, pengulangan, serta kekuatan gaya bahasa (*uslub*) yang digunakan.<sup>4</sup> Dengan pendekatan tersebut, diharapkan analisis ini dapat menyingkap makna yang lebih dalam dari ayat-ayat tersebut, sekaligus menunjukkan betapa harmonisnya hubungan antara bentuk dan isi dalam wahyu ilahi.

Peran estetika dalam Al-Qur'an bukan sekadar hiasan, melainkan bagian integral dari pesan itu sendiri. Kerapian struktur, pengulangan yang bermakna, serta penggunaan irama dan bunyi tertentu menjadi bagian dari strategi penyampaian wahyu. Dalam hal ini, Surat Al-Baqarah ayat 285-286 merupakan contoh konkret bagaimana aspek-aspek tersebut berpadu secara sempurna.

Ayat 285 misalnya, menyajikan dialog spiritual antara Rasul dan orang-orang beriman, dengan alur yang mengalir dan logis. Sedangkan ayat 286 menghadirkan peneguhan sekaligus penghiburan, dalam bentuk doa dan penyerahan diri kepada Allah. Kedua ayat ini membentuk satu kesatuan yang utuh, baik dari segi makna maupun susunan kata, sehingga banyak ulama memandangnya sebagai penutup yang indah dan kuat bagi Surat Al-Baqarah.<sup>5</sup>

Selain bertujuan ilmiah, kajian ini juga memiliki nilai spiritual. Ayat 285-286 bukan sekadar bacaan penutup sebelum tidur atau bagian dari hafalan rutin, tetapi juga potret utuh perjalanan iman seorang hamba: dari pengakuan terhadap Allah dan para rasul-Nya, hingga permohonan perlindungan dan kelegaan dari beban kehidupan. Ketika dibaca dalam urutan yang utuh, ayat ini memberikan efek emosional dan spiritual yang kuat, sebuah pengalaman estetika sekaligus religius yang dirancang secara ilahiah.<sup>6</sup>

Keindahan-keindahan ayat di Surat Al-Baqarah juga tidak lepas dari pemilihan kata-kata

---

<sup>3</sup> Putri, 39.

<sup>4</sup> Nuril Khasyi'in, "Konsep Estetika Menurut Al Qur'an (Penanaman Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam)" (Pascasarjana, March 26, 2019), 14.

<sup>5</sup> Jalaluddin Al Suyūti, *Al-Itqan Fii Ulum al-Qur'an* (Solo: Indiva Pustaka, 2009), 617.

<sup>6</sup> Al Suyūti, 617.

yang digunakan. Kata-kata seperti "سمعنا", "أمن", dan "أطعنا" memuat beban makna yang kaya, namun tetap ringan dan mudah diucapkan. Inilah salah satu bentuk keajaiban Al-Qur'an, ia mampu menyampaikan pesan yang dalam dengan bahasa yang ringkas dan indah. Kekompakan dan keseimbangan semacam ini sulit ditemukan dalam karya manusia.<sup>7</sup>

Dengan pendekatan linguistik dan retorik, kita dapat membedah bagaimana harmoni dan keseimbangan dalam struktur ayat dibangun secara cermat. Terdapat simetri, antitesis, serta penggunaan paralelisme yang memberikan efek dramatis sekaligus spiritual kepada pembaca atau pendengarnya. Ini memperkuat keyakinan bahwa penyusunan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari sisi keindahan dan ketepatan ekspresi.<sup>8</sup>

Banyak ulama klasik dan kontemporer yang telah mengangkat pentingnya aspek estetika dalam memahami Al-Qur'an. Dalam karya-karya mereka, kita bisa melihat betapa kekaguman terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an menjadi titik tolak dalam memperdalam pemahaman terhadap pesan ilahi. Dengan mengikuti jejak ini, analisis atas dua ayat penutup Al-Baqarah menjadi usaha kecil untuk meneruskan tradisi tersebut.

Lebih jauh lagi, pembacaan struktural dan estetis atas ayat-ayat ini bisa membuka ruang kontemplasi bagi pembacanya. Ia tidak hanya menjadi bacaan harian atau wirid malam, tetapi juga menjadi sumber perenungan atas bagaimana Tuhan menyampaikan pesan-Nya kepada manusia dalam bentuk yang paling indah dan menggetarkan jiwa. Ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat, bukan hanya dari sisi isinya, tetapi juga dari bentuk penyampaiannya.<sup>9</sup>

Dengan demikian, keterpaduan antara kedua ayat ini menciptakan simetri baik dalam struktur maupun makna, dengan dinamika spiritual yang mengalir dari keyakinan dalam iman menuju permohonan dan pengharapan. Penutupan Surat Al-Baqarah melalui ayat-ayat ini membawa pesan pengabdian yang penuh harapan akan rahmat Allah, menunjukkan keseimbangan antara kepercayaan dan doa dalam kehidupan seorang mukmin.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian terhadap struktur dan keindahan bahasa Al-Qur'an telah menjadi perhatian banyak ulama sejak masa klasik hingga era kontemporer. Para mufassir terdahulu seperti Al-Razi, Al-Biqai, dan Ibn 'Ashur memberi perhatian khusus terhadap susunan ayat dan hubungan

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* (Beirut: Gema Insani, 2008), 398.

<sup>8</sup> Hussein Abdul-Raof, "The Linguistic Architecture of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (October 1, 2000): 37.

<sup>9</sup> M. S. Prof. Dr. Fadlil M U N A W W A R Manshur, "Aesthetic Interpretation of the Qur'an Sarah R. Bin Tyeer: A Critical Study," *TAJDID*, accessed May 2, 2025.

antarbagian dalam Al-Qur'an. Dalam tafsir mereka, seringkali dibahas bagaimana keterpaduan ayat, pilihan diksi, dan peralihan narasi dalam Al-Qur'an tidak muncul secara kebetulan, melainkan penuh makna dan keteraturan ilahiah.<sup>10</sup>

Salah satu pendekatan yang relevan untuk membaca struktur dan gaya bahasa Al-Qur'an adalah stilistika yakni cabang linguistik yang meneliti gaya dalam bahasa. Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini telah digunakan oleh para sarjana seperti Musthafa Sadiq Al-Rafi'i dan Sayyid Qutb. Al-Rafi'i, dalam tulisannya tentang keindahan Al-Qur'an, menekankan bahwa kekuatan retorika wahyu tidak hanya terletak pada maknanya, tapi juga dalam susunan dan irama katanya. Sedangkan Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* sering menunjukkan bagaimana ritme dan pengulangan dalam ayat-ayat tertentu memperkuat pesan yang disampaikan.<sup>11</sup>

Dalam literatur Ulumul Qur'an, seperti yang dijelaskan oleh Manna' Al-Qaththan dan Subhi Al-Salih, dikenal konsep *munāsabah al-āyāt* (keterkaitan antar ayat) yang menjelaskan bagaimana setiap ayat dalam surat memiliki hubungan yang saling mendukung secara tematik maupun stilistik.<sup>12</sup> Konsep ini sangat relevan saat menelaah ayat 285 dan 286 dari Surat Al-Baqarah yang secara struktur memiliki kesinambungan naratif dari pengakuan iman, penerimaan beban syariat, hingga permohonan ampun dan rahmat.

Penelitian kontemporer yang mengangkat tema serupa antara lain ditulis oleh M. Quraish Shihab, yang dalam tafsir *Al-Mishbah* menyoroti kedalaman spiritual ayat-ayat penutup Al-Baqarah, terutama dalam hal keseimbangan antara tanggung jawab syariat dan kasih sayang Allah. Ia menunjukkan bahwa keindahan bahasa wahyu di ayat tersebut bukan hanya menyentuh akal, tetapi juga menggugah rasa.<sup>13</sup>

Namun, meskipun kajian terhadap Surat Al-Baqarah banyak dilakukan, masih jarang ditemukan penelitian yang secara fokus membahas struktur dan estetika dua ayat terakhir dalam satu bingkai analisis linguistik dan spiritual secara bersamaan. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengisi celah tersebut, sekaligus mencoba membaca kembali ayat-ayat tersebut sebagai ekspresi wahyu yang dinamis, puitis, dan membimbing jiwa

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 616.

<sup>11</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, 398.

<sup>12</sup> Muhammad Daming, *Keagungan Al-Qur'an*, 2nd ed. (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017), 12.

<sup>13</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al Qur'an*, 1:618.

---

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari teks Al-Qur'an secara mendalam, khususnya pada dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah (ayat 285-286). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna-makna yang bersifat konseptual, simbolik, dan estetis, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha untuk mengurai keunikan struktur bahasa dan kekuatan retorika dalam penyampaian pesan wahyu.

Dalam proses analisis, digunakan dua pendekatan utama, yaitu stilistika linguistik Arab dan tafsir tematik (*maudhū'i*). Pendekatan stilistika fokus pada cara penyampaian pesan dalam bentuk bahasa: bagaimana susunan kalimat dibentuk, bagaimana ritme dan pengulangan bekerja, serta bagaimana unsur-unsur balaghah seperti *tibaq*, *jinas*, dan *iltifat* memperkuat nuansa pesan. Sementara itu, pendekatan tafsir tematik membantu mengaitkan kedua ayat ini secara kontekstual dengan keseluruhan isi Surat Al-Baqarah, serta mengaitkannya dengan tema sentral iman, beban syariat, dan hubungan hamba dengan Tuhan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) identifikasi struktur kalimat, termasuk subjek, predikat, dan hubungan antarfrasa; (2) pemetaan perangkat retorika, seperti pengulangan kata (repetisi), gaya seruan, dan klimaks makna; serta (3) analisis keterkaitan makna antarayat, yang mencakup kesinambungan tematik, transisi naratif, dan harmoni isi antarbagian. Teknik ini dilakukan secara sistematis untuk membaca ayat tidak hanya sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai susunan yang hidup dan berpengaruh.

Sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini mencakup tafsir klasik seperti *Tafsir al-Kashf wa al-Bayan* karya Al-Tha'labi, *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhrudin al-Razi, serta *al-Tahrir wa al-Tanwir* oleh Ibn 'Ashur. Ketiganya memberikan perspektif yang kaya dari sisi bahasa, maqashid, dan i'jaz Qur'ani. Sementara itu, untuk memperkaya wawasan kontemporer, digunakan pula tafsir modern seperti *Fi Zhilal al-Qur'an* oleh Sayyid Qutb dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, yang menawarkan pembacaan kontekstual dan psikologis terhadap makna ayat-ayat tersebut dalam kehidupan modern.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan tidak hanya mampu menyoroti keunikan bentuk dan gaya bahasa dalam wahyu, tetapi juga menggambarkan bagaimana keindahan struktural dalam ayat tersebut membawa dampak teologis dan spiritual yang kuat bagi pembacanya.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Turunnya (Asbābun Nuzūl dan Riwayat Wahyu)

Dua ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah dikenal memiliki kedudukan yang istimewa dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini bukan hanya penutup dari surat terpanjang dalam Al-Qur'an, tetapi juga menyimpan kekuatan spiritual yang dalam. Isinya mencakup pengakuan keimanan, sikap tunduk kepada Allah, serta doa-doa yang menyentuh kebutuhan manusia baik di dunia maupun akhirat. Karena kandungannya yang menyeluruh, banyak ulama menyebut dua ayat ini sebagai rangkuman dari seluruh pesan Al-Baqarah.<sup>14</sup>

Secara historis, turunnya ayat ini memiliki latar belakang yang unik. Dalam salah satu riwayat, Rasulullah SAW. menerima dua ayat ini saat peristiwa Isra' dan Mi'raj, langsung dari Allah tanpa perantara malaikat Jibril. Hal ini menunjukkan keistimewaan keduanya karena tidak semua ayat diturunkan dengan cara seperti itu. Dalam hadits shahih disebutkan pula bahwa dua ayat ini merupakan pemberian khusus dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai bentuk rahmat untuk umatnya. Oleh karena itu, kandungan ayat ini dipercaya mampu menjadi pelindung dan penenang bagi orang-orang yang membacanya dengan iman.<sup>15</sup>

Dalam tradisi keislaman, dua ayat ini sering dibaca menjelang tidur sebagai bentuk perlindungan spiritual.<sup>16</sup> Nabi Muhammad SAW. bahkan menyampaikan bahwa siapa pun yang membaca dua ayat terakhir Al-Baqarah pada malam hari, maka itu akan mencukupi baginya. "Mencukupi" dalam hal ini bisa bermakna sebagai perlindungan dari segala gangguan, kecukupan dari doa, atau bahkan sebagai ibadah malam bagi orang yang tidak mampu bangun tahajud. Tradisi ini menunjukkan bagaimana umat Islam menempatkan dua ayat ini sebagai bagian dari amalan sehari-hari yang penuh makna.

Dari sisi penulisan dalam mushaf, ayat 285 dan 286 ditulis sebagai bagian akhir dari Surat Al-Baqarah, tanpa diberi tanda khusus dalam teks aslinya. Namun, dalam banyak cetakan mushaf modern, keduanya sering diberi catatan pinggir atau tanda kecil karena dikenal memiliki *fadhilah* (keutamaan) yang besar.<sup>17</sup> Dalam mushaf Utsmani, penulisan dua ayat ini mengikuti standar rasm atau gaya tulisan resmi yang diwariskan sejak zaman sahabat, yang menjaga keaslian lafadz dan bentuk penulisan sebagaimana pertama kali ditulis.

---

<sup>14</sup> Dr Agus Syihabudin, "KONSEP KEINDAHAN DALAM AL QURAN," 2010, 2.

<sup>15</sup> "Al-Qur'an al-Hadi | Hadis-Hadis Keutamaan al-Qur'an | Fadilah 2 Ayat Terakhir Surah al-Baqarah," accessed May 3, 2025.

<sup>16</sup> TOMI SAPUTRA, *ZIKIR PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI SURAH AL-BAQAROH)* (Bengkulu: UIN Bengkulu, 2022), 2.

<sup>17</sup> Syekh Nasir M, *Tafsir Al-Amsal* (Jakarta: Serda press, 2015), 74.

Para penghafal Al-Qur'an dan guru-guru tahfidz sering memberikan perhatian khusus saat mengajarkan dua ayat ini. Bukan hanya karena keutamaannya, tetapi juga karena susunan bahasanya yang sangat kuat dan menyentuh. Pengulangan kata, ritme kalimat, dan struktur doanya sangat khas, sehingga mudah diingat dan menyentuh hati pembacanya. Bahkan banyak orang yang hanya menghafal sebagian kecil Al-Qur'an pun tetap bisa menghafal dua ayat ini karena seringnya dibaca dan didengarkan.<sup>18</sup>

Dari keseluruhan dinamika ini, kita bisa melihat bahwa dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah bukan hanya bagian dari teks kitab suci, tapi juga memiliki perjalanan sejarah, nilai spiritual, dan fungsi praktis dalam kehidupan umat Islam. Turunnya secara langsung dari langit tanpa perantara, penempatannya sebagai penutup surat yang penuh makna, serta peranannya dalam tradisi ibadah harian umat Islam menjadikannya sangat layak untuk dipelajari dan direnungkan lebih dalam.

## **B. Penafsiran Struktur dan Estetika Surat Al-Baqarah Ayat 285-286**

### **1. Struktur Ayat 285: Keutuhan Tema dan Keindahan Retorika**

Ayat ke-285 dari Surat Al-Baqarah merupakan bagian dari penutup yang menekankan keimanan sebagai fondasi dari segala bentuk hubungan antara manusia dan wahyu. Ayat ini dibuka dengan pernyataan yang tegas dan eksplisit:

"أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ"

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin".<sup>19</sup> Susunan kalimat ini menghadirkan struktur yang simetris: antara Nabi dan umatnya, antara penerima wahyu dan pengikutnya, antara iman individual dan iman kolektif.

Simetri ini tidak hanya tampak dari sisi gramatikal, tetapi juga dari segi makna. Kata kerja "أَمَّنَ" diulang untuk subjek yang berbeda namun sejalan: Rasul dan orang-orang beriman. Ini menunjukkan kesatuan visi antara pembawa risalah dan umat yang menerimanya. Estetika ini memperkuat pesan bahwa keimanan bukanlah proses terpisah antara Rasul dan umatnya, melainkan perjalanan spiritual yang seiring dan saling mendukung.<sup>20</sup> Dalam hal ini, keimanan

<sup>18</sup> SAPUTRA, *ZIKIR PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI SURAH AL-BAQAROH)*, 45.

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

<sup>20</sup> al-Tabari, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Turath, 2001), 100–102.

Rasul menjadi teladan, sementara keimanan umat menjadi penegasan terhadap legitimasi risalah yang dibawa.

Selain itu, ayat ini mengandung irama dan pengulangan yang membentuk pola retorika khas Al-Qur'an. Frasa "كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ" menunjukkan kesinambungan iman yang menyeluruh, mencakup semua pilar iman yang utama. Pola pengulangan dalam penyebutan objek-objek keimanan ini tidak membosankan,<sup>21</sup> melainkan menciptakan ritme yang memperkuat isi seperti bunyi yang berulang dalam puisi klasik Arab. Ritme ini memberikan nuansa keagungan dan keteguhan dalam pengakuan keimanan.

Menariknya, ayat ini bergerak dari bentuk narasi kolektif ke arah yang lebih personal. Setelah menyebut keimanan Rasul dan kaum beriman secara umum, ayat ini berlanjut dengan pengakuan personal: "لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ" (kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya), dan diakhiri dengan kalimat penuh kekhusyukan: "...وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا" yang artinya "Kami dengar dan kami taat." Transisi ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya kesepakatan komunal, tapi juga kesaksian pribadi yang lahir dari hati yang tunduk.<sup>22</sup>

Perpaduan antara struktur yang simetris, irama yang kuat, dan transisi dari kolektif ke personal inilah yang menjadikan ayat 285 bukan hanya indah dibaca, tetapi juga mengandung kedalaman spiritual. Ayat ini menggambarkan bahwa iman sejati melibatkan kebersamaan dalam keyakinan,<sup>23</sup> tetapi juga tanggung jawab pribadi untuk mendengarkan, memahami, dan patuh terhadap wahyu.

## 2. Struktur Ayat 286: Dari Taklif Menuju Rahmat

Ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah, yaitu ayat 286, tampil sebagai penutup yang sarat dengan nuansa spiritual mendalam. Jika ayat sebelumnya (285) menggambarkan keutuhan iman dalam bentuk pernyataan kolektif, maka ayat ini beralih secara halus ke bentuk doa personal yang penuh harap dan penyerahan diri. Disinilah letak transisi retorik yang menarik: dari penyampaian teologis yang informatif menuju komunikasi langsung antara hamba dan Tuhan, yang menyentuh sisi paling dalam dari pengalaman beragama. Ayat ini dimulai dengan pernyataan prinsip:

"لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا"

<sup>21</sup> As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 72–75.

<sup>22</sup> Tafsir al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 230–35.

<sup>23</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), 588.

Yang artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya".<sup>24</sup> Frasa ini bukan sekadar penegasan hukum, tapi juga bentuk penghiburan ilahi. Ia menjadi fondasi dari seluruh doa yang menyusul setelahnya. Dalam kerangka stilistika, ini adalah unsur klimaks dan katarsis spiritual. Setelah menegaskan iman, kini hamba datang mengakui keterbatasannya, memohon agar beban tak melebihi kemampuan, dan meminta ampunan, maaf, serta pertolongan.<sup>25</sup>

Urutan isi dalam ayat ini mencerminkan perjalanan batin manusia: dari menerima amanah, menyadari kelemahan diri, lalu mencari pelindung. Permintaan seperti "رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا..." hingga "فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ"<sup>26</sup> menunjukkan satu pola emosional yang naik secara bertahap: dari rasa takut akan murka Tuhan, menuju pengharapan akan rahmat-Nya, hingga keyakinan bahwa pertolongan-Nya pasti datang. Dalam tafsir Ibn 'Ashur, tahapan ini mencerminkan konsep katarsis spiritual, yakni pelepasan beban jiwa lewat pengakuan, harapan, dan keyakinan.<sup>27</sup>

Keindahan ayat ini juga terlihat dalam keseimbangan linguistik antara beban dan keringanan (*taklīf wa taysīr*). Frasa seperti "اغْفُ عَنَّا، وَاغْفِرْ لَنَا، وَارْحَمْنَا" hadir berturut-turut dalam susunan tiga lapis permohonan yang makin dalam secara makna: 'afw (penghapusan), maghfirah (pengampunan), dan rahmah (kasih sayang).<sup>28</sup> Ketiganya bukan hanya menyampaikan isi permintaan, tetapi juga memperlihatkan struktur gradasi linguistik yang padu dan harmonis. Setiap kata membawa beban makna yang lebih lembut, menyiratkan bahwa rahmat Allah melampaui beban yang ditanggung oleh makhluk-Nya.<sup>29</sup>

Dengan demikian, ayat 286 tidak hanya menjadi penutup surat yang penuh nilai spiritual, tetapi juga membentuk lengkungan retorik dan emosional yang utuh. Ayat ini dimulai dari pernyataan ilahi tentang keadilan-Nya dalam menetapkan beban, dan diakhiri dengan pengakuan hamba yang tulus dan rendah hati, yang meminta kekuatan dan kemenangan.<sup>30</sup> Keseluruhan struktur ayat ini adalah pantulan keindahan wahyu, yang tidak hanya menuntut, tetapi juga memahami, memaafkan, dan memeluk hamba-Nya.

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>25</sup> Asad, *The Message of the Qur'an*, 589–90.

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>27</sup> Ibn 'Ashur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, vol. 1 (Tunis: Dar al-Tunisia, n.d.), 231–34.

<sup>28</sup> Muhammad al-Ashqar, *Al-Tafsir al-Muyassar* (Beirut: Dar al-Nafais, 2001), 238–40.

<sup>29</sup> Muhammad al-Jazairi, *Al-Tafsir al-Wahidi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 129–30.

<sup>30</sup> Al-Zamakhshari, *Al-Kashaf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 160–62.

### **C. Keterpaduan Dua Ayat: Simetri Makna, Kedalaman Jiwa, dan Penutup yang Penuh Iman**

Dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah menunjukkan keterpaduan yang sangat halus antara struktur bahasa, pesan spiritual, dan susunan makna. Jika diperhatikan secara seksama, ada simetri yang kuat dalam isi dan bentuk antara ayat 285 dan 286. Ayat pertama dimulai dengan pernyataan tegas tentang iman Rasul dan kaum beriman terhadap wahyu, sementara ayat kedua ditutup dengan lantunan doa yang menyentuh permohonan untuk tidak dibebani di luar kemampuan, serta harapan akan ampunan dan pertolongan. Simetri ini tidak hanya dalam redaksi, tetapi juga dalam alur emosionalnya: dari penerimaan (iman) menuju permohonan (doa), dari penegasan kepercayaan menuju seruan penghambaan.<sup>31</sup>

Susunan ini menggambarkan dinamika puncak spiritual seorang hamba. Ayat 285 menegaskan posisi ruhani seorang mukmin: ia beriman sepenuhnya kepada semua yang diturunkan, tanpa membeda-bedakan para rasul. Ayat ini adalah pernyataan keyakinan yang teguh dan rasional. Namun, keimanan semata tidak menjadikan seorang manusia sempurna.<sup>32</sup> Karena manusia tetap lemah, terbatas, dan bergantung kepada rahmat Tuhan. Di sinilah ayat 286 hadir, membawa energi batin yang lebih mendalam: doa, pengakuan atas kelemahan, dan permohonan pertolongan. Ini bukan hanya transisi teks, tetapi transformasi jiwa dari penguatan kepercayaan menuju pelampiasan rasa butuh yang tulus.

Keterkaitan dua ayat ini juga menampilkan keseimbangan antara kepercayaan dan pengharapan. Dalam kehidupan spiritual, kepercayaan tanpa pengharapan bisa menjelma menjadi keyakinan kaku yang tidak menyentuh hati, sementara harapan tanpa dasar iman dapat menjadi optimisme kosong. Dua ayat ini menjaga agar keduanya berjalan seiring iman sebagai pondasi rasional yang kokoh, dan doa sebagai ekspresi emosional yang lembut. Ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya membentuk logika berpikir, tetapi juga menata perasaan dan kepekaan hati.<sup>33</sup>

Menariknya, dua ayat ini memberikan kesan penutup yang melingkar bagi seluruh surat. Surat Al-Baqarah dibuka dengan gambaran orang-orang bertakwa, yang cirinya antara lain adalah iman pada yang gaib, komitmen dalam ibadah, dan keyakinan terhadap wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Maka, di akhir surat, gambaran orang beriman itu muncul lagi

<sup>31</sup> Daming, *Keagungan Al-Qur'an*, 3.

<sup>32</sup> Dicky Syahrizal and Aziz Israaq, "Analisis Ijaz Dalam Ilmu Balaghah Pada Al-Baqarah Ayat: 285: Kewajiban Beriman Kepada Allah," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2025): 198.

<sup>33</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

tidak hanya dalam bentuk keyakinan, tetapi juga dalam bentuk doa yang penuh kerendahan hati. Ini membentuk lingkaran makna: dimulai dengan iman, diakhiri dengan pengabdian. Surat ini pun ditutup dengan nada lembut, bukan ancaman atau perintah, tetapi dengan permohonan seorang hamba yang menyadari betapa besar kasih Tuhan yang ia harapkan.<sup>34</sup>

Dengan demikian, ayat 285 dan 286 bukan sekadar penutup Surat Al-Baqarah. Ia adalah gambaran kecil dari perjalanan spiritual manusia: beriman, lalu berharap, tahu, lalu tunduk, kuat dalam kepercayaan, tetapi juga jujur dalam kelemahan. Inilah seni wahyu memadukan kekuatan dan kelembutan, akal dan hati, logika dan cinta.

#### **D. Perbandingan dengan Ayat Lain yang Memiliki Struktur, Fungsi, dan Estetika Serupa**

Dalam khazanah Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan pola redaksional serupa dengan ayat 285-286 dari Surat Al-Baqarah. Salah satu di antaranya adalah Surat Al-Hasyr ayat 21-24, yang menjadi penutup surat tersebut. Ayat-ayat ini juga memiliki kekuatan struktural dan estetika yang sangat kental, ditandai dengan deskripsi agung tentang keagungan Al-Qur'an, diikuti dengan penyebutan Asmaul Husna secara berurutan. Seperti halnya Al-Baqarah 285-286 yang dimulai dengan pernyataan iman lalu diakhiri dengan permohonan dan doa, ayat-ayat terakhir Al-Hasyr juga memuat rangkaian pujian yang berakhir dengan penegasan tauhid, memberikan kesan penutupan yang kokoh dan spiritual.<sup>35</sup>

Secara struktural, Al-Baqarah 285 menampilkan sebuah dialog spiritual antara Rasul dan orang-orang beriman, menggunakan bentuk fi'liyyah (kalimat kerja) seperti "أمن" (telah beriman), "سمعنا وأطعنا" (kami dengar dan kami taat), yang mencerminkan dinamika aktif dari sisi keimanan. Struktur ini menciptakan nuansa pengakuan kolektif yang tidak statis, namun bergerak secara progresif dari keyakinan menuju ketaatan. Hal serupa juga dapat kita temukan dalam Surat Ali Imran ayat 193–194, yang menampilkan doa orang-orang beriman dengan ungkapan <sup>36</sup>“رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ”، dilanjutkan dengan rangkaian permohonan spiritual yang mendalam. Pola ini menunjukkan adanya kesinambungan antara struktur iman yang diucapkan secara lisan dan manifestasinya dalam bentuk permohonan kepada Allah sebuah dinamika penulisan wahyu yang hidup dan komunikatif.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Daming, *Keagungan Al-Qur'an*, 2.

<sup>35</sup> Ahmad Solahuddin, “TEORI RING STRUCTURE RAYMOND FARRIN DAN APLIKASINYA KEPADA Q.S. AL-BAQARAH” 4 (2020): 8.

<sup>36</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>37</sup> Daming, *Keagungan Al-Qur'an*, 4.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki pola khas dalam menutup bagian-bagian penting dengan menggabungkan pernyataan iman, pengakuan, dan permohonan, yang semuanya dibingkai dalam struktur kalimat yang rapi dan estetik. Baik dalam Al-Baqarah, Al-Hasyr, maupun Ali Imran, unsur keindahan tidak hadir sebagai hiasan kosong, melainkan sebagai sarana penguatan pesan. Pemilihan diksi, keseimbangan bunyi, dan susunan tematis dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya menyentuh sisi intelektual, tetapi juga menggugah sisi emosional dan spiritual pembacanya.

Jika ditinjau dari aspek penutup surat yang kaya secara estetika, Surat Al-Mu'minun ayat 115-118 menjadi contoh lain yang kuat. Bagian akhir surat ini memperlihatkan bagaimana perintah untuk bertawakal dan memperbanyak doa diungkapkan dalam susunan bahasa yang halus namun tegas. Ayat ke-118, misalnya, mengajarkan doa:<sup>38</sup> "وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ" sebuah kalimat pendek yang indah, berirama, dan mudah diingat, namun penuh dengan kedalaman makna. Struktur ayat ini juga menunjukkan keseimbangan antara permohonan ampunan dan pengakuan akan sifat Allah yang Maha Penyayang, serupa dengan Surat Al-Baqarah ayat 286 yang juga diakhiri dengan doa yang menyentuh hati.

Selain itu, penutup Surat At-Tahrim ayat 8<sup>39</sup> juga memperlihatkan unsur estetika tinggi melalui seruan kepada orang-orang beriman agar bertobat dengan tobat nasuha. Ayat ini menyatukan unsur perintah, kabar gembira, dan penegasan keagungan Allah, semuanya ditulis dalam susunan bahasa yang indah dan mendalam. Penggunaan bentuk seruan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا memberi efek retoris yang kuat, memperkuat pesan moral dan spiritual di penghujung surat.<sup>40</sup>

Dalam konteks penulisan wahyu, kesamaan yang mencolok dari penutup beberapa surat ini adalah adanya unsur puncak emosional, yakni kondisi di mana hati manusia diarahkan pada satu titik pengakuan total terhadap kebesaran Allah. Hal ini dicapai bukan hanya dengan isi makna, tetapi juga dengan cara penyampaiannya susunan kalimat yang seimbang, pengulangan yang terkontrol, ritme yang harmonis, dan diksi yang penuh resonansi spiritual. Maka, struktur dan estetika bukan hanya kerangka luar dari wahyu, tetapi merupakan bagian dari pesan wahyu itu sendiri.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>39</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia.

<sup>40</sup> Daming, *Keagungan Al-Qur'an*, 162.

<sup>41</sup> Syihabudin, "KONSEP KEINDAHAN DALAM AL QURAN," 836.

---

**KESIMPULAN**

Penutup Surat Al-Baqarah, yakni ayat 285 dan 286, bukan hanya berfungsi sebagai rangkaian akhir dari sebuah surat panjang dalam Al-Qur'an, tetapi juga sebagai refleksi mendalam tentang hubungan antara hamba dan Tuhannya. Keduanya menyajikan kesinambungan makna yang utuh dimulai dengan penguatan iman dan diakhiri dengan pengakuan akan kelemahan serta permohonan pertolongan. Struktur dan gaya bahasa yang simetris, alur spiritual yang bertahap, dan keseimbangan antara nalar dan nurani membuat dua ayat ini sangat khas dan menyentuh dari sisi linguistik maupun teologis.

Ayat 285 menunjukkan keyakinan kolektif dari Nabi dan umat beriman, seolah menyatukan suara mereka dalam satu barisan iman yang kukuh. Lalu, ayat 286 membawa suasana menjadi lebih personal di situlah suara hamba yang merendah, yang memohon agar tidak diberi beban melebihi kemampuan, muncul dengan penuh kesadaran dan harapan. Inilah perjalanan spiritual yang lengkap: dari tahu, menjadi yakin; dari yakin, menjadi tunduk.

Keterpaduan dua ayat ini juga menggambarkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk, melainkan juga teks yang memelihara batin, menenangkan jiwa, dan membangun harapan. Ia menyentuh akal sekaligus merawat rasa. Ketika iman dan doa berdampingan, lahirlah pengabdian yang sejati bukan karena terpaksa, tetapi karena sadar dan rela.

Maka, tidak mengherankan jika dua ayat ini dianjurkan untuk dibaca setiap malam. Bukan hanya karena keutamaannya dalam riwayat, tetapi karena nilai spiritual dan keindahan bahasanya yang bisa menjadi pelipur hati di tengah beban kehidupan. Di akhir surat ini, Al-Qur'an tidak hanya memberi ilmu, tapi juga memberi pelukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul-Raof, Hussein. "The Linguistic Architecture of the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (October 1, 2000): 37–51. <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.2.37>.
- Al Suyūṭi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fii Ulum al-Qur'an*. Solo: Indiva Pustaka, 2009.
- "Al-Qur'an al-Hadi | Hadis-Hadis Keutamaan al-Qur'an | Fadilah 2 Ayat Terakhir Surah al-Baqarah." Accessed May 3, 2025. <https://alquranalhadi.com/hadis/subab/24/Fadilah-2-Ayat-Terakhir-Surah-al-Baqarah>.
- al-Tabari. *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*. Vol. 15. Beirut: Dar al-Turath, 2001.
- Al-Zamakhshari. *Al-Kashaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Ashqar, Muhammad al-. *Al-Tafsir al-Muyassar*. Beirut: Dar al-Nafais, 2001.

- 'Ashur, Ibn. *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Vol. 1. Tunis: Dar al-Tunisia, n.d.
- As-Suyuti. *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Daming, Muhammad. *Keagungan Al-Qur'an*. 2nd ed. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017.
- Jazairi, Muhammad al-. *Al-Tafsir al-Wahidi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khasyi'in, Nuril. "Konsep Estetika Menurut Al Qur'an (Penanaman Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam)." *Pascasarjana*, March 26, 2019. <https://idr.uin-antasari.ac.id/11583/>.
- Nasir M, Syekh. *Tafsir Al-Amtsal*. Jakarta: Serda press, 2015.
- Nasrulloh, Akhmad Kholil, and Umi Sumbulah. *Studi Qur'an Hadits*. 1st ed. Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Prof. Dr. Fadlil M U N A W W A R Manshur, M. S. "Aesthetic Interpretation of the Qur'an Sarah R. Bin Tyeer: A Critical Study." *TAJDID*. Accessed May 2, 2025. [https://www.academia.edu/90093297/Aesthetic\\_Interpretation\\_of\\_the\\_Quran\\_Sarah\\_R\\_Bin\\_Tyeer\\_A\\_Critical\\_Study](https://www.academia.edu/90093297/Aesthetic_Interpretation_of_the_Quran_Sarah_R_Bin_Tyeer_A_Critical_Study).
- Putri, Amelia. "TELAAH KANDUNGAN SURAH AL BAQARAH SEBAGAI FUSTATHUL QURAN." *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (February 29, 2024): 33–42. <https://doi.org/10.33650/graduasi.v1i1.8234>.
- Qurtubi, Tafsir al-. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut: Gema Insani, 2008.
- SAPUTRA, TOMI. *ZIKIR PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI SURAH AL-BAQAROH)*. Bengkulu: UIN Bengkulu, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solahuddin, Ahmad. "TEORI RING STRUCTURE RAYMOND FARRIN DAN APLIKASINYA KEPADA Q.S. AL-BAQARAH" 4 (2020).
- Syahfrizal, Dicky, and Aziz Israaq. "Analisis Ijaz Dalam Ilmu Balaghah Pada Al-Baqarah Ayat: 285: Kewajiban Beriman Kepada Allah." *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2025): 195–201. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v6i1.1946>.
- Syihabudin, Dr Agus. "KONSEP KEINDAHAN DALAM AI QURAN," 2010